

BEDHAYA ANGLIRMENDHUNG
SEBUAH TARIAN PUSAKA DI MANGKUNEGARAN:
STUDI TENTANG OTORITAS ESTETIS

LAPORAN AKHIR
(SKEMA PENELITIAN PEMULA)



Peneliti :

Sriyadi, S.Sn., M.Sn.
199409022022031006 / 0002099401

Anggota :

Yulela Nur Imama, M.Sn.
199507012022032020 / 0001079502

Fonda Adiwendro
211341026

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA- 023.17.2.677542/2024
tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 497/IT6.2/PT.01.03/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2024

ABSTRAK

Tari *Bedhaya Anglirmendhung* merupakan tarian sakral yang diyakini sebagai pusaka di Pura Mangkunegaran. Tarian ini menyerupai tari *Bedhaya Ketawang* di Kraton Kasunanan Surakarta dan *Bedhaya Semang* di Kraton Kasultanan Yogyakarta yang digunakan sebagai atribut untuk menunjukkan kewibawaan raja. Namun demikian, tari *Bedhaya Anglirmendhung* memiliki perbedaan signifikan dengan kedua tari *bedhaya* pusaka tersebut. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya penyajian tari *Bedhaya Anglirmendhung* di Pura Mangkunegaran guna memberikan gambaran terkait karakteristik yang dimilikinya. Riset ini dinilai penting untuk mengungkap bahwa Mangkunegaran sebagai kadipaten memiliki otoritas estetis dalam melakukan kreasi seni, termasuk dalam tarian sakral yang diyakini sebagai pusaka. Berhubungan dengan hal tersebut, bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Studi komparasi digunakan untuk memahami perbedaan yang membentuk karakteristik tari *Bedhaya Anglirmendhung* di Pura Mangkunegaran. Studi komparasi dilakukan dengan melihat gaya penyajian tari *Bedhaya Anglirmendhung*, *Bedhaya Ketawang*, dan *Bedhaya Semang*. Melalui studi komparasi ini diharapkan dapat digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik dari gaya penyajian tari *Bedhaya Anglirmendhung* sehingga dapat menunjukkan otoritas estetis yang dijalankan oleh Pura Mangkunegaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yang didukung dengan wawancara terhadap para narasumber tari di Mangkunegaran. Hasil penelitian menunjukkan otoritas estetis yang dijalankan oleh Mangkunegara berdampak pada gaya penyajian tari *Bedhaya Anglirmendhung* di Mangkunegaran. Otoritas tersebut dijalankan melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Mangkunegara VIII dan diteruskan Mangkunegara IX untuk merekonstruksi tari *Bedhaya Anglirmendhung* yang telah lama tidak dipresentasikan. Melalui otoritasnya, Mangkunegara dapat melakukan kreasi seni termasuk dalam tarian pusaka, sehingga dapat memiliki karakteristik. Dengan karakteristik tersebut, dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dan prestise Mangkunegaran sebagai kadipaten yang memiliki otoritas untuk mengelola karya tarinya. Luaran yang ditargetkan dari riset ini adalah publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi dengan status *Submitted*.

Kata kunci: *Bedhaya Anglirmendhung*, Tarian pusaka, Otoritas estetis, Gaya penyajian

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah berkenan memberikan berkat dan karunia-Nya, sehingga Penelitian Pemula dengan judul **“*Bedhaya Anglirmendhung* sebuah Tarian Pusaka di Mangkunegaran: Studi Tentang Otoritas Estetis”** dapat terselesaikan. Pada dasarnya penelitian ini ingin mengungkap bahwa Mangkunegaran sebagai kadipaten memiliki otoritas estetis dalam melakukan kreasi seni, termasuk dalam tarian sakral yang diyakini sebagai pusaka. Melalui otoritasnya, Mangkunegara sebagai pemimpin Pura Mangkunegaran dapat melakukan kreasi seni, sehingga dapat memiliki karakteristik. Dengan karakteristik tersebut, dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dan prestise Mangkunegaran sebagai kadipaten yang memiliki otoritas untuk mengelola karya tarinya. Hal ini termasuk dalam tari *Bedhaya Anglirmendhung* yang diyakini sebagai sebuah pusaka warisan pendiri Pura Mangkunegaran.

Di dalam penelitian ini tentunya timbul segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi yang sedikit demi sedikit teratasi berkat bimbingan, bantuan, dorongan, dan bahkan pengorbanan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ijin peneliti menyampaikan ucapan terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Pada akhirnya, penelitian ini menjadi salah satu wahana pengetahuan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Oleh sebab itu, segala kritik baik secara lisan maupun tulisan akan selalu diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Terima kasih.

Surakarta, Oktober 2024
TIM PENELITI

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK DAN KATA KUNCI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Pendekatan Pemecahan Masalah.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. <i>State of the Art</i> dan Kebaruan.....	5
B. Peta Jalan (<i>Road Map</i>) Penelitian Lima Tahun Kedepan.....	5
BAB III METODE PENELITIAN.....	7
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	9
A. Tari <i>Bedhaya Ketawang</i> dan <i>Bedhaya Semang</i> sebagai Tarian Pusaka.....	9
B. Tari <i>Bedhaya Anglirmendhung</i> sebagai sebuah Pusaka di Pura Mangkunegaran	15
C. Otoritas Estetis dan Karakteristik Tari <i>Bedhaya Anglirmendhung</i>	21
BAB V PENUTUP.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN	
A. Biodata Tim Peneliti	
B. Susunan Tim Pelaksana dan Pembagian Tugas	
C. Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	
D. Luaran Artikel Publikasi	
E. SPTJB	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Diagram alir riset yang dilakukan	8
Gambar 2.	<i>Rakit lajur</i> dengan variasi (a) <i>apit ngajeng</i> dan <i>apit wingking medali</i> , (b) berhadapan, (c) <i>iring-iringan kiwa</i> , dan (d) <i>lajur</i> dengan tiga penari duduk (<i>jengkeng</i>) dalam tari <i>Bedhaya Ketawang</i> dan <i>Bedhaya Semang</i>	12
Gambar 3.	<i>Rakit gelar</i> atau <i>perangan</i> dalam tari <i>Bedhaya Ketawang</i> dan <i>Bedhaya Semang</i>	13
Gambar 4.	<i>Rakit tiga-tiga</i> dalam tari <i>Bedhaya Ketawang</i> dan <i>Bedhaya Semang</i>	13
Gambar 5.	Empat formasi dalam tari <i>Bedhaya Anglirmendhung</i> di Pura Mangkunegaran yang berorientasi pada strategi perang	18
Gambar 6.	Formasi yang digunakan dalam tari <i>Bedhaya Anglirmendhung</i> (a) <i>rakit papat-papat</i> dengan peranan <i>batak</i> di depan, (b) <i>rakit papat-papat</i> dengan peranan <i>endhel</i> di depan, (c) lingkaran dengan peranan <i>batak</i> di tengah, dan (d) <i>rakit gelar</i>	19
Gambar 7.	Elemen dekoratif kaligrafi pada <i>kampuh</i> dengan motif <i>rajah tumbal</i> yang digunakan dalam tari <i>Bedhaya Anglirmendhung</i>	20
Gambar 8.	(a) Desain kostum <i>kampuhan</i> dengan motif <i>semen</i> yang lazim digunakan dalam tari <i>bedhaya</i> gaya Yogyakarta, (b) desain kostum <i>kampuhan</i> dengan motif <i>alas-alasan</i> yang digunakan dalam tari <i>Bedhaya Ketawang</i> , (c) Tari <i>Bedhaya Anglirmendhung</i> menggunakan desain kostum <i>kampuhan</i> dengan motif <i>alas-alasan</i> , dan (d) Tari <i>Bedhaya Anglirmendhung</i> menggunakan desain kostum <i>kampuhan</i> dengan motif <i>rajah tumbal</i>	25
Gambar 9.	(a) Siluet <i>wong telu nunggang rembulan</i> dan (b) tiga orang penari yang merepresentasikan R.M. Said, Ranga Panambang, dan Patih Kudanawarsa dalam <i>rakit gelar</i> tari <i>Bedhaya Anglirmendhung</i>	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	<i>Rakit montor mabur</i> atau <i>lajur</i> pada tari <i>Bedhaya Ketawang</i> dan <i>Bedhaya Semang</i>	11
Tabel 2.	Studi komparasi presentasi tari <i>Bedhaya Ketawang</i> , <i>Bedhaya Semang</i> , dan <i>Bedhaya Anglirmendhung</i>	22



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bedhaya merupakan salah satu genre tari yang berkembang di dalam istana-istana di Jawa, khususnya penerus dinasti Mataram Islam [1], [2]. Tarian ini pada umumnya dibawakan oleh sembilan atau tujuh orang penari wanita. Tari *bedhaya* menempati kedudukan yang istimewa karena dianggap sebagai ciptaan para leluhur [3], [4]. Selain itu, tarian ini juga lekat dengan legitimasi kekuasaan raja yang dianggap sebagai alat untuk menunjukkan kewibawaan [5], [6]. Berkaitan dengan hal tersebut, tari *bedhaya* dianggap sebagai pusaka dan disakralkan yang dipercaya memiliki kekuatan magis-religius [1], [7]. Selaras dengan pendapat Astuti dan Wuryastuti [8] bahwa keberadaan tari *bedhaya* tidak hanya sekedar untuk kepentingan pertunjukan, namun memiliki fungsi sebagai pusaka yang menunjukkan kebesaran atau kewibawaan raja. Supriyadi dan Rahapsari [9] menuturkan tari *bedhaya* tidak hanya memenuhi nilai estetis sebagai sebuah seni pertunjukan, akan tetapi juga menempati kedudukan signifikan sebagai atribut atau kebesaran raja. Maka dari itu, tari *bedhaya* dipresentasikan pada acara-acara khusus dan penting di istana serta memiliki berbagai ketentuan-ketentuan (tata aturan normatif) yang harus diperhatikan dan dipenuhi [5], [10].

Terdapat berbagai macam bentuk tari *bedhaya* yang berkembang di masyarakat Jawa. Namun demikian, terdapat dua tari *bedhaya* yang dianggap sebagai induk dan paling disakralkan yakni *Bedhaya Ketawang* dan *Bedhaya Semang* [1], [11], [12]. Kedua tari *bedhaya* tersebut dimiliki oleh Kraton Kasunanan Surakarta dan Kraton Kasultanan Yogyakarta yang merupakan penerus dari Dinasti Mataram Islam [13]. Tari *Bedhaya Ketawang* dan *Bedhaya Semang* diyakini sebagai warisan dari raja ke tiga Dinasti Mataram Islam yang bernama Sultan Agung Prabu Hanyakrakusuma. Kedua tarian *bedhaya* tersebut juga memiliki keterkaitan dengan mitos penguasa Laut Selatan (Samudra Hindia) yang dikenal dengan nama Kanjeng Ratu Kencana Hadi Sari atau Kanjeng Ratu Kidul

BAB IV

PENUTUP

Otoritas estetik yang dijalankan oleh Mangkunegara berdampak pada gaya penyajian tari *Bedhaya Anglirmendhung* di Mangkunegaran. Melalui otoritas yang dimiliki tersebut Mangkunegara memiliki hak untuk menentukan kreasi atau inovasi termasuk dalam tarian pusaka yang dimiliki. Hal ini yang menjadikan tari *Bedhaya Anglirmendhung* sebagai tarian pusaka di Mangkunegaran memiliki perbedaan signifikan dengan tari *Bedhaya Ketawang* dan *Bedhaya Semang*. Perbedaan tersebut yang menjadikan timbulnya karakteristik dari gaya penyajian tari *Bedhaya Anglirmendhung* di Mangkunegaran. Dengan karakteristik ini dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dan prestise Pura Mangkunegaran sebagai sebuah kadipaten yang memiliki otoritas untuk mengelola tariannya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti memberikan saran bahwa otoritas estetik memiliki posisi yang signifikan dalam membentuk karakteristik yang dapat menjadi identitas suatu budaya khususnya tari. Maka dari itu, sangat penting untuk memiliki sikap yang bijaksana dalam menjalankannya agar nilai dan identitas yang dimilikinya tidak luntur atau hilang. Dalam menjalankan otoritas estetik tersebut tentunya dibutuhkan pengetahuan yang mendalam terhadap budaya khususnya tari yang berada dibawah naungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Rahapsari, "The Quest of Finding the Self in the Bedhaya: Unravelling the Psychological Significance of the Javanese Sacred Dance," *Culture & Psychology*, vol. 28, no. 3, hlm. 413–432, 2021.
- [2] M. Tomioka, "Women's Dances from the Javanese Court," *International Journal of Intangible Heritage*, vol. 7, hlm. 79–99, 2012.
- [3] Mt. Supriyanto, "The Magis Religious Aspect of the Anglir Mendhung Srimpi in the Court of Surakarta," *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, vol. 2, no. 2, hlm. 29–39, 2001.
- [4] M. H. Winahyuningsih, "Tari Bedhaya Sapta, Suatu Alur Pengungkapan Intensi Sri Sultan HB IX," Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Laporan Penelitian, 1993.
- [5] F. T. Adji, "Teks Kandha dan Teks Sindhènan Tari Bèdhaya dalam Naskah-Naskah Skriptorium Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Sebagai Sarana Memahami Kearifan Lokal," *Daun Lontar*, vol. 3, no. 3, hlm. 63–92, 2016.
- [6] R. P. Putri, W. Lestari, dan S. Iswidayati, "Relevansi Gerak Tari Bedaya Suryasumirat sebagai Ekspresi Simbolik Wanita Jawa," *Catharsis: Journal of Arts Education*, vol. 4, no. 1, hlm. 1–7, 2015.
- [7] N. D. Artyandari, "Bedhaya: Tarian Perempuan dalam Pertunjukan Regalia," Tesis, Program Studi Antropologi Pascasarjana UGM, 2015.
- [8] B. Astuti dan A. R. Wuryastuti, "Bedhaya Sumreg Keraton Yogyakarta," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 13, no. 1, hlm. 53–64, 2012.
- [9] M. R. Supriyadi dan S. Rahapsari, "The psychological aspects within the Yogyakarta Bedhaya: An exploratory study on royal court dancers," *Culture & Psychology*, vol. 0, no. 0, hlm. 1–37, 2022, doi: <https://doi.org/10.1177/1354067X221147684>.
- [10] N. Setiawan, "Eksistensi Perempuan dalam Tari Masa Mangkunegara IX Bercermin pada Tari Bedhaya Anglir Mendhung dan Bedhaya Suryasumirat," *Jurnal Wanita & Keluarga*, vol. 1, no. 1, hlm. 7–15, 2020.
- [11] C. B. Fernandez, "Ritual, identidad y legitimación La danza sagrada y secreta del Bedhaya Semang en el palacio del sultan de Yogyakarta (Java central, Indonesia)," *Anales de la Fundación Joaquín Costa*, vol. 21, hlm. 137–162, 2004.
- [12] M. Tomioka, "The Influence of the Panji Tales on the Lyrics of Bedhaya Ketawang," *Dewa Ruci: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, vol. 17, no. 2, hlm. 71–77, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.33153/dewaruci.v17i2.4147>.
- [13] S. Haryanti, "Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta," *Greget*, vol. 9, no. 1, hlm. 88–95, 2010.
- [14] C. Brakel-Papenhuyzen, *The Sacred Bedhaya Dance of the Kraton of Surakarta and Yogyakarta*. Leiden: Van Onderen, 1988.

- [15] J. Hostetler, "Bedhaya Semang : The Sacred Dance of Yogyakarta," *Archipel*, vol. 24, hlm. 127–142, 1982.
- [16] N. Tirtaamidjaja, "A Bedaja Ketawang Dance Performance at the Court of Surakarta," *Indonesia*, vol. 3, hlm. 31–61, 1967.
- [17] N. K. Dewi, "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya," *Dewa Ruci*, vol. 2, no. 2, hlm. 323–342, 2004.
- [18] T. Suharti, *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- [19] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- [20] V. J. H. Houben, "Kedudukan Pangeran Mangkunegara dalam Struktur Politik yang Terpecah Belah di Jawa Tengah," 1989, Terj. Husodo Pringgokusumo. Surakarta: Rekso Pustoko Pura Mangkunegaran, MN 1424.
- [21] D. Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- [22] R. Ng. Pradjapangrawit, *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking GoteK)*. Surakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation, 1990.
- [23] S. RYANthei, "Tari Bedhaya Anglir Mendhung, Tarian Sejarah Perjuangan Mangkunegara I," *Tempo.com*, Surakarta, 2 Maret 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://travel.tempo.co/read/1697527/tari-bedhaya-anglir-mendung-tarian-sejarah-perjuangan-mangkunegara-i>
- [24] I. Yuniati dan Suharsih, "Sejarah Bedhaya Anglirmendhung, Tarian Sakral Pusaka Mangkunegaran Solo," *Solopos.com*, Surakarta, 2 Maret 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.solopos.com/sejarah-bedhaya-anglir-mendung-tarian-sakral-pusaka-mangkunegaran-solo-1265832>
- [25] L. Rey, "4 Fakta Tari Bedhaya Anglir Mendhung, Tarian Sakral Pura Mangkunegaran," *IDN times*, 10 Maret 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://jateng.idntimes.com/life/education/larasati-rey/4-fakta-tari-bedhaya-anglir-mendhung-tarian-sakral-pura-mangkunegaran>
- [26] F. I. Sulistyowati dan R. Belarminus, "Mengenal Tari Bedhaya Anglir Mendung, Tarian Sakral dari Puro Mangkunegaran dalam Prosesi Jumenengan KGPA Mangkunegara," *Kompas.com*, 2 Maret 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://regional.kompas.com/read/2022/03/02/152300978/mengenal-tari-bedhaya-anglir-mendung-tarian-sakral-dari-puro-mangkunegaran>
- [27] D. Arnanta, "Jumenengan KGPA Mangkunegoro X, Dipentaskan Tarian Sakral yang Diiringi Gamelan Peninggalan Kerajaan Demak," *Hariankota.com*, 1 Maret 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://hariankota.com/jumenengan-kgpaa-mangkunagoro-x-dipentaskan-tarian-sakral-yang-diiringi-gamelan-peninggalan-kerajaan-demak/>
- [28] Tim Detikjateng, "Mengenal Bedhaya Anglir Mendhung, Tarian Sakral Istana Mangkunegaran," *Detikjateng*, 6 Maret 2022. [Daring]. Tersedia pada:

<https://www.detik.com/jateng/berita/d-5970396/mengenal-bedhaya-anglirmendhung-tarian-sakral-istana-mangkunegaran>

- [29] F. Hughes-Freeland, *Komunitas yang Mewujud: Tradisi Tari dan Perubahan di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009.
- [30] W. S. Prabowo, "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I 1757-1988," Thesis, Postgraduate History Study Program, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 1990.
- [31] C. Brakel, "The Court Dances of Central Java and their Relationship to Classical Indian Dancing," *Archipel*, vol. 11, hlm. 155–166, 1976, doi: <https://doi.org/10.3406/arch.1976.1272>.
- [32] K. G. P. H. Hadiwidjojo, *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-candi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.
- [33] R. M. Pramutomo, *Tari, Seremoni, dan Politik Kolonial I*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- [34] R. M. Pramutomo, *Tari, Seremoni, dan Politik Kolonial II*. Surakarta: ISI Press, 2010.
- [35] D. R. Nurhajarini, "Bedhaya Semang, Pusaka Keraton Yogyakarta yang (kembali) Dipentaskan," *Jantra*, vol. 4, no. 7, hlm. 552, 2009.
- [36] S. Pamardi, T. Haryono, R. M. Soedarsono, dan AM. H. Kusmayati, "Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta," *Panggung: Jurnal Seni & Budaya*, vol. 24, no. 2, hlm. 198–210, 2014.
- [37] Sawitri, B. Sudardi, W. Abdullah, dan I. N. Chaya, "Aspek Religi dan Makna dalam Tari Bedhaya Ketawang di Keraton Kasunanan Surakarta," dalam *Penguatan dan Pelestarian Budaya di Era Milenial*, Kiftiawati, A. Setyoko, D. Anggriyani, Nasrullah, dan R. Wardhana, Ed., Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Jul 2019, hlm. 131–143.
- [38] K. P. H. Brontodiningrat, "Falsafah Beksa Bedhaya Sarta Beksa Srimpi ing Ngayogyakarta," dalam *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981, hlm. 17–21.
- [39] Sriyadi, "Gaya Penyajian Tari Bedhaya Bedhah Madiun di Pura Mangkunegaran," Thesis, Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Surakarta, Surakarta, 2020.
- [40] N. K. Dewi, S. Widyawati, D. Rahmani, Fr. N. S. Sumarni, dan N. Rahayu, "Tari Bedhaya Ketawang sebagai Induk Munculnya Tari Bedhaya lain di Surakarta dan Perkembangannya (1839-1993)," STSI Surakarta, Surakarta, Research Report, 1993.
- [41] B. Pudjasworo, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografi Tari Bedhaya Lambangsari," Thesis, ASTI Yogyakarta, Yogyakarta, 1982.
- [42] Sunaryadi, "Dwi Naga Rasa Tunggal: Dari Sengkalen Memet ke Seni Pertunjukan," Tesis, Program Pascasarjana STSI Surakarta, 2000.
- [43] Guntur, "Alas and Gunung: Their Representation in the Javanese Traditional Batik," *Arts and Design Studies*, vol. 27, hlm. 38–51, 2015.
- [44] R. Hidajat, "Kajian Strukturalisme-Simbolik Mitos Jawa Pada Motif Batik Berunsur Alam," *Bahasan dan Seni*, vol. 32, no. 2, hlm. 286–304, 2004.
- [45] Martopangrawit, "Bedhaya Ketawang." Koleksi Kemantren Langenpraja Pura Mangkunegaran, 1984.

- [46] K. Diniyah, "Kajian Nilai-Nilai Edukatif Tari Bedhaya Anglirmendhung Sebagai Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan," Skripsi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2020.
- [47] M. Jazuli, Suharji, dan S. I. Pebrianti, "The Symbolic Meaning of the Wireng Dance Choreography at the Kasunanan Surakarta Palace," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, vol. 22, no. 2, hlm. 405–417, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37181>.
- [48] B. Sulistyowati, "Fungsi Bedhaya Anglirmendhung sebagai Legitimasi Kekuasaan di Mangkunegaran," Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta, 1989.
- [49] Daryono, "Bedhaya Senapaten," Disertasi, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2019.
- [50] Z. Fananie, *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif K.G.P.A.A. Mangkunegara I*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- [51] N. Rokhim, "Rekonstruksi Tari Bedhaya Diradameta di Mangkunegaran," *Dewa Ruci: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, vol. 8, hlm. 91–106, 2012.
- [52] W. S. Prabowo, H. Subagyo, Soemaryatmi, dan K. I. Sulastuti, *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- [53] A. F. Wibowo, R. M. Pramutomo, dan Sriyadi, "Aesthetic Dimension of Bedhaya Anglirmendhung Dance: Quality of Dancer Study Based on Serat Kridhwayangga," *Jurnal Kajian Seni*, vol. 10, no. 1, hlm. 1–18, 2023.
- [54] Darweni, Penerj., "Serat Kapranatan Nalika Jaman Nagari Dalem Kartasura, Kala Ing Tahun 1655." The Collection of Rekso Pustoko at Pura Mangkunegaran Manuscript Code B. 113, 1982.
- [55] R. M. Soedarsono, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- [56] W. Widodo, "Menyikap Tabir Kembalinya Pusaka Keprabuan Bedhaya Anglirmendhung Sambernyawan," *Suara Merdeka*, Agustus 1984.
- [57] A. P. S. Wardhana, T. S. Pitana, dan Susanto, "Revivalisme Kebudayaan Jawa Mangkunegara VIII di Era Republik," *Mudra: Journal of Art and Culture*, vol. 34, no. 1, hlm. 105–115, 2019.
- [58] W. Widodo, "Bedhoyo Anglir Mendhung Gaya Sambernyawan dipentaskan lagi sesudah Dua Abad yang lalu," *Harian Suara Merdeka*, hlm. 2, 19 Juli 1987.
- [59] M. Ng. S. Nartawardaya, "Bedhaya Anglirmendhung Mangkunegaran," Koleksi Kemantren Langenpraja Pura Mangkunegaran, 1990.
- [60] N. Ishida, "The Music of Bedhaya Anduk: A Lost Treasure Rediscovered," *Indonesia*, vol. 91, hlm. 77–103, 2011.
- [61] H. E. Utami, "Perubahan Pementasan Tari Bedhaya Ketawang Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia," *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, vol. 10, no. 1, hlm. 1–8, 2012.
- [62] M. Friend, "Kanjeng Ratu Kidul, the elusive goddess of Java," *TAASA Review*, vol. 15, no. 4, hlm. 14–15, 2006.

- [63] W. Aribowo, A. Purwasito, dan T. S. Pitana, "The Footsteps of Resistance Ideology in Mangkunegaran Dance-Style," dalam *Proceedings of the 2nd International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies IICACS 2017*, Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta, 2017, hlm. 151–158.
- [64] R. Hikmawati, T. Yuniyanto, dan Djono, "Babad Pakunagara Studi Tentang Perjuangan Mangkunagara I dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegaran," *Jurnal Candi*, vol. 14, no. 2, hlm. 167–188, 2016.
- [65] Sunarmi, B. Sudardi, P. M. Sukerta, dan T. S. Pitana, "The Fall of Mangkunegaran's Political and Economic Authorities," *Journal of Education and Social Sciences*, vol. 5, no. 2, hlm. 181–186, 2016.
- [66] Pakempalan Pengarang Serat Ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkunegara I: Pangeran Sambernyawa*. Surakarta: Yayasan Mangadeg dan Centhini, 1993.
- [67] E. P. Hendro, "Strategi Kebudayaan Perjuangan Pahlawan Nasional Pangeran Sambernyowo," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 1, no. 1, hlm. 42–54, 2017.
- [68] K. D. Nabilah, "Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta," Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, 2022.
- [69] "Pengetan 40 Tahun Jumenengdhalem S.I.J. Mangkoenagoro VIII ing Surakarta." Koleksi Rekso Pustaka Pura Mangkunegaran MN. 495, 1984.
- [70] R. R. Wahyuahadi, "Eksistensi tari Bedhaya Anglirmendhung di Pura Mangkunegaran masa Mangkunegara VIII (1944-1987)," Diploma Tesis, Universitas Negeri Malang, Malang, 2016.
- [71] A. Caesariko, "The Role of Mangkunegara VIII in Preserving the Bedhaya Anglir Mendhung Dance (1981-1987)," Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2021.
- [72] D. Fawzia, "Mangkunegaran Suryasumirat (Hkmn) Relatives Association's Political Process in Internalizing Local Values and Utilizing The National Strategic Resources During The New Order Regime (1966-1998)," *Journal of Indonesia Law & Policy Review*, vol. 4, no. 2, hlm. 95–101, 2023.
- [73] C. Geertz, *The religion of Java*. University of Chicago Press, 1974.
- [74] N. S. Prihatini, "The Role of Aesthetic Authority in The Surakarta Style Serimpi Dance," *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, vol. 6, no. 4, hlm. 7–15, 2017.